

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas 4 SDN Pamulang Timur 02

Hodijah Safitri¹, Sholehuddin²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

sholehuddin@umj.ac.id

Abstrak. Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model *Student Teams Achievement Division* (STAD). Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 4 SDN Pamulang Timur 02. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 4 SDN Pamulang Timur 02. Pengumpulan data yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dalam artikel ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD dalam mata pelajaran matematika sudah dilaksanakan dengan benar dan baik. Model STAD memiliki 6 langkah yaitu: Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa dalam bentuk kelompok, membimbing kelompok kerja dan belajar, evaluasi dan memberikan penghargaan. Dampak dari pembelajaran ini dapat dilihat saat proses pembelajaran berlangsung, yaitu dengan melihat antara guru dan siswa sudah menerapkan 6 langkah model pembelajaran tersebut dengan benar, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik, interaksi antara siswa dan guru atau siswa dengan siswa juga terlihat baik dan siswa dapat berinteraksi secara berkelompok.

Kata Kunci ; Model Pembelajaran kooperatif, Student Teams Achievement Division (STAD), Hasil belajar IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), Siswa kelas 4, Peningkatan hasil belajar

1. Pendahuluan

Dalam konteks pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), siswa diharapkan dapat memahami konsep-konsep ilmiah serta mengembangkan keterampilan saintifik yang diperlukan. Namun, tantangan yang sering dihadapi oleh guru adalah bagaimana menyajikan materi IPA secara menarik dan efektif sehingga dapat merangsang minat belajar serta meningkatkan pemahaman siswa.

Gagasan utama dari *Student Teams Achievement Division* (STAD) ialah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Para siswa bekerja sama setelah guru menyampaikan materi pelajaran, mereka harus melakukan yang terbaik menunjukkan norma bahwa belajar itu penting, berharga, dan menyenangkan, model ini dianggap ampuh dalam pengajaran. Oleh karena itu, setelah pembelajaran berlangsung, guru harus mengadakan evaluasi dalam bentuk kuis untuk mengetahui tingkat keberhasilan masing-masing siswa dalam menerima materi yang telah dipelajarinya selama mengikuti pembelajaran. (Ira Puspita, 2017).

Model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) dikembangkan oleh Slavin, dan merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan

interaksi antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Pada proses pembelajarannya, model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) melalui lima tahapan yang meliputi: 1) tahap penyajian materi; 2) tahap kegiatan kelompok; 3) tahap tes individual; 4) tahap perhitungan skor perkembangan individu; dan 5) tahap pemberian penghargaan kelompok (Slavin, 1995 dalam Isjoni, 2016).

Model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD), siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya, semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut. Pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain, nilai-nilai hasil kuis siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya, dan nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai atau seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka sebelumnya, nilai-nilai ini kemudian dijumlah untuk mendapat nilai kelompok dan kelompok yang dapat mencapai kriteria tertentu bisa mendapatkan hadiah (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016).

Untuk itu, melalui penelitian ini, peneliti akan menelusuri kesenjangan pengetahuan tersebut dengan menyelidiki potensi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas 4. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam konteks pendidikan dasar.

Melalui artikel ini, akan diuraikan konteks pembelajaran kooperatif tipe STAD di UPTD SDN Pamulang Timur 02, konsep dan teori yang mendasari penggunaan metode kooperatif dalam pembelajaran, serta hasil penelitian yang menggambarkan dampak penerapan metode kooperatif tipe STAD dalam siswa kelas 4.

Harapannya, hasil dari penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih efektif di UPTD SDN Pamulang Timur 02 serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam peningkatan keterampilan hasil belajar IPAS pada siswa kelas 4.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penemuan, berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang betul-betul baru, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Pembuktian, berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keraguan-keraguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu dan pengembangan, berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada" (Sugiyono 2017:2).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan (action research). Penelitian Tindakan Kelas yang saat ini gencar dikumandangkan, sesungguhnya

terinspirasi dari istilah penelitian tindakan (action research) yang dikembangkan oleh Kurt Levin (Ekawarna,2012:3). Penelitian Tindakan Kelas berfokus pada proses pembelajaran yang terjadi di kelas, bukan pada instrumen input kelas, seperti Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, materi dan lain lainnya atau output (hasil belajar). Penelitian Tindakan Kelas mengkaji tentang hal hal yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas. Makna kelas dalam Penelitian Tindakan Kelas adalah sekelompok peserta didik yang sedang belajar entah dalam kelas maupun di luar kelas berupa kegiatan karyawisata yang dilakukan oleh peserta didik, praktik di laboratorium, di bengkel, di rumah, atau di tempat lain atau ketika peserta didik sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru baik di rumah sekolah maupun di tempat lain (Ekawarna, 2013: 4)

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti di lapangan sangat diperlukan, karena itu peneliti bertindak sebagai partisipan penuh. Sebagai partisipan penuh peneliti merupakan perencana, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2011:168)

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Tes hasil belajar tes hasil belajar terdiri atas pre test dan post tes. 2) Lembar pengamatan lembar pengamatan (proses) kegiatan siswa selama kegiatan berlangsung. Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis (tes hasil) setelah mengikuti pembelajaran di kelas dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD

Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu:

1) Data hasil observasi tentang aktivitas siswa dianalisis dengan menggunakan persentase, dan mendeskripsikan kegiatan siswa dan kemampuan pengelolaan pembelajaran oleh guru selama kegiatan pembelajaran dengan penerapan media gambar berlangsung, baik pada pertemuan pertama, pertemuan kedua maupun pada pertemuan ketiga. 2) Data tes hasil belajar dianalisis dengan menggunakan acuan tingkat pemahaman/keberhasilan dan penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan guru. Tingkat pemahaman ditentukan dengan menggunakan kriteria penilaian.

“Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya”. Maka dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pengumpul data yang kemudian menginterpretasi data yang telah terkumpul. Dalam melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya agar hasil penelitian akurat.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *kooperatif tipe STAD* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA peserta didik kelas IV dapat dijabarkan sebagai berikut :

3.1 Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV

Model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) ini merupakan salah satu model pembelajaran dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 5-6 orang secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, pemberian tes awal, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selama proses pelaksanaan tersebut kategori observasi juga dilaksanakan pada saat yang sama selama proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan model kooperatif tipe STAD yang telah dirancang dalam lembaran observasi aktivitas guru dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Hasil observasi juga menjadi bahan refleksi untuk tindakan siklus berikutnya agar dapat diperbaiki dan dilaksanakan lebih baik dari siklus sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi yang diamati oleh guru kelas IV dalam proses pembelajaran dengan Hasil perkembangan Aktivitas Peserta Didik dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1.

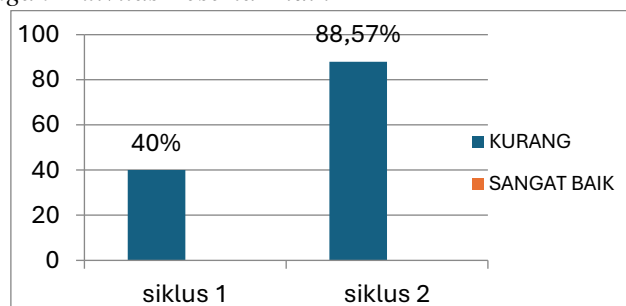
Hasil perkembangan Aktivitas Peserta Didik

Siklus	Presentase	Kriteria Keberhasilan
1	40%	Kurang
2	88,57%	Sangat baik

Data diatas menunjukkan terjadinya peningkatan aktivitas peserta didik yaitu 88,57% dari siklus I ke siklus II. Peningkatan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas selama dua siklus dapat dilihat pada grafik perkembangan siklus I dan II.

Gambar 1

Grafik Hasil perkembangan Aktivitas Peserta Didik



3.2 Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPA

Kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar. Di sekolah, hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan peserta didik terhadap mata pelajaran yang telah ditempuhnya. Hasil belajar peserta didik diketahui berdasarkan nilai tes hasil belajar yang dilakukan pada setiap akhir pelajaran. Hasil belajar peserta didik siklus I 36,36% dan mengalami peningkatan setelah diadakan tindakan pada siklus II dimana persentase ketuntasan tes hasil belajar mencapai 100%. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.

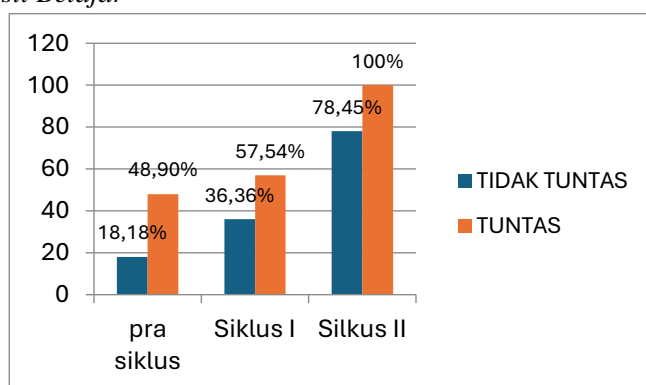
Perkembangan Hasil Belajar

Tindakan	Rata – rata	Persentase Ketuntasan	kriteria keberhasilan
Pra siklus	48%	18,18%	kurang
Siklus I	57,54%	36,36%	Cukup baik
Siklus II	78,45%	100%	Sangat baik

Meningkatnya hasil belajar peserta didik tersebut dapat diketahui dari hasil rata-rata tes awal, siklus I dan siklus II. Data tersebut dapat dilihat pada grafik berikut :

Gambar 2.

Grafik. Perkembangan Hasil Belajar



Berdasarkan grafik diatas menerangkan nilai hasil belajar dalam penelitian ini mengalami peningkatan dari tes awal sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sampai pada pelaksanaan tindakan I dan II. Pada pelaksanaan tes awal peserta didik yang mengikuti tes sebanyak 28 orang dengan rata-rata 48,90%. Peneliti menerapkan tindakan I dengan jumlah peserta didik yang mengikuti tes 28 orang dengan rata-rata 57,54%. Pada tindakan I banyak peserta didik belum mencapai KKM maka peneliti melakukan tindakan II dengan rata-rata 78,45% dengan persentase ketuntasan 100%.

Gambar 3.

Kegiatan diskusi model pembelajaran tipe STAD



Menurut Slavin dalam Sufanti (2016: 51) beberapa alasan mengapa *cooperative learning* memasuki jalur utama praktik pendidikan ialah:

- a) Pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan pencapaian prestasi siswa.
- b) Mengembangkan hubungan antar kelompok
- c) Penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik.
- d) Meningkatkan rasa harga diri
- e) Pembelajaran ini efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir memecahkan masalah, dan mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan siswa.

Alasan – alasan yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa model *cooperative learning* tidak hanya berorientasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara akademik, model *cooperative learning* dapat mengembangkan pribadi siswa terutama dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan meningkatkan rasa percaya diri. Manfaat-manfaat tersebut cukup dijadikan landasan untuk menerapkan model *cooperative learning* dalam pembelajaran

Rusman (2014:205), model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan“. Dan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mudah untuk diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan model pembelajaran dengan pendekatan Cooperative Learning yang menekankan pada aktivitas dan interaksi antara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil belajar yang maksimal. Darmawan (2013) membuktikan dalam penelitiannya. Melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Di mana pada siklus pertama rata-rata skor hasil belajar siswa sebesar 75,90 dan menjadi 76,92 pada siklus selanjutnya.

Pada umumnya efektivitas adalah pengukuran suatu tingkat keberhasilan yang sebelumnya telah ditentukan sasaran dan tujuannya. Hamalik (2013:171) menyatakan, pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri“. Semakin besar persentase yang dapat dicapai dari hasil belajar siswa maka akan semakin tinggi pula efektivitasnya.

Berdasarkan hasil observasi tentang kegiatan siswa dalam penerapan model pembelajaran STAD, peneliti mengamati bahwa model pembelajaran STAD memberikan sebuah dampak yang sangat positif bagi peserta didik, mereka sangat semangat mengikuti pembelajaran dan tidak merasa bosan. Bertanya jika mereka tidak paham, dan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan model ini siswa bekerja sama dengan kelompok dan mengutarakan pendapat masing-masing, mereka terlihat sangat senang mengikuti pembelajaran dan fokus memperhatikan penjelasan guru sehingga tidak berbicara dengan temannya. Sementara itu interaksi antara peneliti dengan siswa selama proses pembelajaran berlangsung juga baik.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran yang sederhana yang tepat dilakukan guru didalam kelas dan tepat diterapkan pada mata pelajaran IPAS, model ini memudahkan anggota-anggota kelompok belajar dapat berperan aktif, bekerja sama dalam proses pembelajaran berlangsung, pembelajaran menjadi menarik dengan guru memberikan penghargaan bagi kelompok yang terbaik. Hal ini memberikan hal yang sangat positif bagi siswa. Saat proses pembelajaran berlangsung guru dan siswa menerapkan 6 langkah-langkah model pembelajaran STAD dengan benar sehingga pembelajaran berjalan dengan baik. dalam perbaikan pembelajaran dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Implikasi dari penelitian ini mencakup panduan praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa, serta menekankan pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka terdapat saran yaitu sebagai berikut :

1. Bagi guru, diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan keterampilan guru dalam penggunaan berbagai metode mengajar.
2. Bagi peserta didik, : Dapat mempermudah siswa dalam mempelajari materi ipas melalui model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam mengembangkan keterampilan, kerjasama, berdiskusi, menyampaikan pendapat, keterampilan berpikir dan meningkatkan keterampilan sosial siswa.

5. Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta yang memberikan fasilitas dalam melakukan penelitian ini. Demikian pula kami menyampaikan terima kasih kepada pihak mitra yaitu UPTD SDN Pamulang Timur 02 yang memberikan izin melakukan penelitian.

Daftar Pustaka

- Ekawarna. (2013) Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Referensi (GP Press Group)
- Ekawarna. (2012). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bumi Aksara
- Hamalik. O. (2013). Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT R Remaja Rosda Karya
- Ira puspita. (2017). Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe student. Surabaya
- Moleong. 2011. Metode Penelitian Kualitatif. Jogjakarta. gundikusuman
- Nurdyansyah & fahyuni. (2016). Inovasi Model Pembelajaran Sidoarjo: Nizamia Learning Center
- Rusman. 2014. Model-model Pembelajaran. Jakarta :Rajawali Pers
- Slavin, R.E. (2016). Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktik. Bandung:nusa media
- Sugiyono, (2017). Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D. Bandung : CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian, Kualitatif dan R&D. Bandung: Yogyakarta